

PENERAPAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA POKOK BAHASAN SIKLUS AIR KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH

Ummu Salamah¹

¹Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
ummusalamah52@gmail.com

Abstract

This study aims to improve students' understanding of thematic subjects Theme 8 Sub-theme 1 learning 2 Subjects the Water Cycle through the application of the method Contextual Teaching and Learning. Understanding is how a person maintains, differentiates, suspects, explains, expands, concludes, generalizes, exemplifies, rewrites, and estimates. Understanding can be seen and measured by seeing the extent to which students can explain an event or material using their own language. This research method uses Classroom Action Research (CAR) which is integrated simultaneously, with a Quantitative Approach approach. This type of research used in this research is a critical study. The results showed that through the application of the method was Contextual Teaching and Learning proven to increase students' understanding. In the first cycle the learning outcomes of students reached an average of 81.6%, and the percentage of completeness was 83.3%. In the second cycle the learning outcomes of students reached an average of 88.63%, the percentage of completeness was 88.8%.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning Method, students' understanding of the water cycle material.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran tematik Tema 8 Subtema 1 pembelajaran 2 Pokok Bahasan Siklus Air melalui penerapan metode *Contextual Teaching and Learning*. Pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Pemahaman dapat dilihat dan diukur dengan cara melihat sejauh mana siswa dapat menjelaskan suatu kejadian ataupun materi dengan menggunakan bahasa sendiri. Metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat simultan terintegratif, dengan pendekatan *Quantitative Approach* (Pendekatan Kuantitatif). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Pada siklus I hasil belajar peserta didik rata-rata mencapai 81,6 %, dan presentase ketuntasan 83,3 %. Pada siklus II hasil belajar peserta didik rata-rata mencapai 88,63%, presentase ketuntasan 88,8 %.

Kata kunci: Metode *Contextual Teaching and Learning*, pemahaman siswa pada materi siklus air

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan proses manusia dalam membangun karakternya yang dilakukan sejak usia dini. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. (UU RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003).

Masalah pendidikan erat kaitannya dengan masalah pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses interaktif edukatif antara dua unsur manusiawi, yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreatifitas pengajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan berpengaruh pada hasil yang dicapai. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang dengan sarana-prasarana yang memadai serta kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih mudah mencapai target belajar. (Suprihatiningrum, 2012: 59)

Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar merangsang partisipasi dan keaktifan peserta didik. Sebagai pemeran utama, guru harus memainkan perannya dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Peserta didik yang kurang aktif pada proses pembelajaran, kemungkinan hasil belajarnya akan rendah. Sehingga berdampak pada pemahaman materi dan pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal. Hal tersebut merupakan tugas guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Faktanya, dalam penerapan pembelajaran tematik guru sering kali menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga harapan dari tercapaian tujuan pembelajaran tersebut tidak sepenuhnya dapat dicapai.

Melihat pentingnya penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran, penulis menemukan beberapa masalah yang terdapat didalam kelas. Baik dari siswa maupun dari guru. Guru dalam mengajarnya tidak menggunakan metode yang bervariasi, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan menyebabkan rendahnya pemahaman siswa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Masalah tersebut memicu keinginan penulis untuk menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran tematik khususnya materi siklus air. Penulis melaksanakan penelitian di MI Bustanul Ulum Karangsono Pagelaran karena kegiatan pembelajaran tematik di MI tersebut masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa jenuh dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam pembelajaran guru masih jarang menggunakan media untuk menjelaskan materi, hal ini membuat siswa kurang tertarik untuk belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti merancang pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang siklus air pada mata pelajaran tematik. Materi tersebut meliputi proses-proses terjadinya siklus air yaitu evaporasi, transpirasi, sublimasi, kondensasi, adveksi, presipitasi, run off, infiltrasi.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri. Dalam metode *Contextual Teaching and Learning* terdapat tujuh prinsip pembelajaran yaitu : (1) konstruktivisme; (2) menemukan; (3) bertanya; (4) masyarakat belajar; (5) permodelan; (6) refleksi; (7) penilaian sebenarnya. (Rusman, 2014:193)

Adapun desain atau skenario pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* antara lain: (1) Guru menjelaskan proses siklus air yang terjadi di kehidupan sehari-hari, (2) Siswa mengamati proses terjadinya siklus air melalui video yang ditayangkan melalui LCD proyektor (*Konstruktivisme*), (3) Siswa membentuk kelompok terdiri atas 3-4 siswa tiap kelompok, (4) Tiap kelompok mengamati gambar siklus air, lalu menuliskan proses-prosesnya yang terlihat pada gambar tersebut pada buku tulis (*Inquiry*), (5) Tiap kelompok mendiskusikan setiap tahapan yang terjadi pada siklus air (*Learning community*), (6) Setiap kelompok maju ke depan kelas untuk menceritakan gambar siklus air dan proses-proses yang terlihat pada gambar (*Modelling*), (7) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya kepada kelompok yang maju ke depan (*Questioning*), (8) Guru memberikan penguatan dari materi yang telah didiskusikan dan disampaikan masing-masing kelompok (*Reflection*), (9) Guru bersama siswa bertanya jawab dan meluruskan jawaban yang salah, memberikan penyimpulan terhadap hasil diskusi kelompok (*Authentic Assessment*). (Shoimin, 2015:25)

Dalam proses pembelajaran tersebut peneliti menggunakan media berupa poster dan video tentang materi siklus sebagai sumber belajar pendukung pembelajaran agar memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Kelebihan metode *Contextual Teaching and Learning* antara lain: (1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, (2) Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif, (3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari, (4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa

tidak ditentukan oleh guru, (5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan, (6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok, (7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok. (Fankah, Ahmad. 2015. www.belajarkreatif.net/2015/08/kelebihan-kelemahan-model-belajar-kontekstual.html?m=1)

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Sedangkan Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. (Chaniag, 2002:427)

Disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menguasai sebuah materi ataupun konsep yang telah dimengerti dan diingat dengan jelas, serta hal ini dapat dinyatakan dengan kemampuannya menjabarkan ataupun menguraikan sebuah materi menggunakan bahasanya sendiri dari awal hingga akhir secara berurutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Quantitative Approach* (Pendekatan Kuantitatif). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kritis. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat simultan terintegratif, yaitu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di sekolah tertentu dengan melibatkan guru yang bertindak sebagai observer.

Desain penelitian menggunakan model Mc Kernan yang terdiri dari tujuh komponen, yaitu analisis situasi, perumusan dan klarifikasi masalah, hipotesis tindakan, perencanaan tindakan, penerapan tindakan dengan monitoring, evaluasi hasil tindakan, refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Karangsono pada kelas V B semester genap tahun ajaran 2018/2019. Pre tes dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 April 2019. Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 April dan Kamis 18 April 2019. Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 28 April 2019.

Kelas sasaran tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V B di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Karangsono pada semester II tahun ajaran 2018/2019. Jumlah peserta didik kelas yang diteliti berjumlah 18 peserta didik yang terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih mata pelajaran tematik tema 8 subtema 1 pembelajaran 2 pokok bahasan siklus air. Peneliti tertarik memilih

mata pelajaran tersebut karena terdapat beberapa peserta didik yang kurang memahami materi siklus air dengan benar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pre test, observasi dan tes tulis. Sedangkan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar pre test, lembar observasi tindakan/ aktivitas guru, lembar tes tulis.

Sedangkan indikator kinerja tindakan yaitu, butir pernyataan untuk pemahaman tentang siklus air, jika pemahaman siswa pada pra tindakan \geq pemahaman siswa pada siklus 1 \geq siklus II maka tidak terjadi peningkatan pemahaman, berarti bahwa tindakan gagal dan hipotesis tindakan tidak terpenuhi.

Berdasarkan model penelitian tindakan kelas yang dipilih peneliti yaitu model Mc Kernan, maka penelitian ini melalui sistem berdaur yang terdiri dari 7 tahap dalam setiap siklus yaitu : (1) analisis situasi (Reconaiscance) / Kenal Medan, (2) perumusan dan klarifikasi masalah, (3) hipotesis tindakan, (4) perencanaan tindakan, (5) penerapan tindakan dengan monitoring, (6) evaluasi hasil tindakan, (7) refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam penelitian ini disebut analisis situasi. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis situasi atau mengenali medan yang akan diteliti dan mengidentifikasi masalah yang terdapat di madrasah. Analisis situasi merupakan pengumpulan data yang ditempuh peneliti sebelum merancang dan merencanakan program, yaitu melakukan wawancara dan pra tindakan (pre test). Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum mengenai proses pembelajaran tematik didalam kelas. Kemudian guru kelas menunjukkan bahan ajar, data nilai siswa.(Hasil wawancara dan pre test dengan guru mata pelajaran tematik kelas V B MI Bustanul Ulum Karanguko)

Untuk mendukung hasil wawancara dengan guru kelas, peneliti melakukan tes kepada siswa. Dari tes tersebut diperoleh rata-rata nilai siswa adalah 44,94. Dari rata-rata tersebut tercatat ada 11% dari 18 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Setelah dilakukan analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi siklus air.

Tahap kedua yakni perumusan dan klarifikasi masalah. Pada tahap ini peneliti melakukan perumusan masalah tentang apa, mengapa, siapa dan bagaimana masalah tersebut terjadi. Kemudian, peneliti mengklarifikasi masalah tersebut dengan observer atau guru mata pelajaran. Berdasarkan analisis situasi dapat dirumuskan permasalahan yang ditemukan adalah

sebagai berikut: “Apakah penerapan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran tematik tema 8 subtema 1 pembelajaran 2 pokok bahasan siklus air pada kelas V Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum?”.

Tahap ketiga yaitu hipotesis tindakan, dalam tahap ini hipotesis tindakan yang ditemukan ialah penerapan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran tematik tema 8 subtema 1 pembelajaran 2 pokok bahasan siklus air kelas V-B Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Karangsono Pagelaran Kabupaten Malang.

Tahap keempat yaitu perencanaan tindakan, dalam tahap ini peneliti menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan metode *Contextual Teaching and Learning* yang memuat materi siklus air, mempersiapkan sumber dan media pembelajaran berupa video, gambar tentang siklus air, menyiapkan lembar tes tulis, serta menyiapkan lembar observasi aktivitas tindakan yang diisi oleh observer.

Tahap kelima yaitu penerapan tindakan dengan monitoring pada siklus I dilaksanakan sesuai RPP yang telah disiapkan. Diawal pembelajaran memeriksa kesiapan siswa dengan mengabsen kehadiran siswa, selanjutnya guru menginformasikan materi yang akan dipelajari yaitu tentang proses terjadinya siklus air.

Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan proses siklus air yang terjadi di kehidupan sehari-hari, siswa mengamati proses terjadinya siklus air melalui video yang ditayangkan melalui LCD proyektor (*Konstruktivisme*). Siswa membentuk kelompok terdiri atas 3-4 siswa tiap kelompok, tiap kelompok mengamati gambar siklus air, lalu menuliskan proses-prosesnya yang terlihat pada gambar tersebut pada buku tulis (*Inquiry*). Tiap kelompok mendiskusikan setiap tahapan yang terjadi pada siklus air (*Learning community*). Setiap kelompok maju ke depan kelas untuk menceritakan gambar siklus air dan proses-proses yang terlihat pada gambar (*Modelling*). Kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya kepada kelompok yang maju ke depan (*Questioning*). Guru memberikan penguatan dari materi yang telah didiskusikan dan disampaikan masing-masing kelompok (*Reflection*). Guru bersama siswa bertanya jawab dan meluruskan jawaban yang salah, memberikan penyimpulan terhadap hasil diskusi kelompok (*Authentic Assessment*).

Kegiatan penutup dalam pembelajaran, guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung tentang apa saja yang telah dipelajari, siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran, guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar

Tahap keenam yaitu evaluasi hasil tindakan, Dalam tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tentang apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Tahap evaluasi ini dilakukan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

Tahap ketujuh ialah refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya. Dalam tahap ini peneliti melakukan refleksi atau perenungan terhadap dari proses pemberian tindakan dan hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut. Kemudian mengambil keputusan untuk pengembangan di siklus selanjutnya.

Pada tindakan siklus II peneliti tetap menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*. Pelaksanaan siklus II ini mengacu pada hasil yang didapatkan pada refleksi pada siklus I, sehingga pada tahap-tahap ini hal-hal yang akan dilakukan hampir sama dengan tahap pada siklus sebelumnya, hanya saja dalam siklus ini juga berisi tambahan-tambahan dari temuan yang belum terlaksana pada siklus I. Dalam siklus II ini peneliti memaksimalkan penyampaian materi terutama pada beberapa proses siklus air yang masih belum dipahami siswa.

Dari hasil pengamatan peneliti dan observer selama pelaksanaan pembelajaran telah menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini dapat dilihat dari hasil tes tulis yang menunjukkan peningkatan hasil belajar. Jumlah siswa tuntas belajar, dari pra tindakan ke siklus I terjadi peningkatan 72% atau 13 siswa, karena dirasa belum mencapai kepuasan keberhasilan penelitian dilanjutkan ke siklus II dan terjadi peningkatan kembali sebanyak 88% atau 16 siswa. Hasil evaluasi siswa tuntas belajar, dari pra tindakan 11% atau 2 siswa, pada siklus I 83% atau 14 siswa, pada siklus II 88% atau 16 siswa, dari data tersebut dapat dikatakan bahwa telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai.

Dalam penerapan pembelajaran, tidak selamanya berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti juga mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama kemampuan penyampaian materi melalui media, dan pengelolaan waktu yang masih belum optimal sehingga berpengaruh terhadap penyampaian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aris Shoimin bahwa salah satu kelemahan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama. Membutuhkan waktu yang lama dalam hal ini, penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* kurang efisien karena membutuhkan waktu yang sedikit lama dalam proses belajar mengajar. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung

dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

Temuan berikutnya adalah pada saat guru menyampaikan materi melalui media pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang bermain dan asik dengan kegiatannya masing-masing, ada yang bermain korek api, maupun petasan kecil, sehingga suara guru tidak terdengar oleh peserta didik sehingga hal ini mengganggu proses pembelajaran. Terkait dengan analisis dari temuan di atas, mengapa sampai terjadi peserta didik bermain petasan didalam kelas adalah karena guru mengalami kesulitan dalam mengendalikan siswa, umumnya siswa laki-laki yang bermain petasan namun pada saat itu siswa perempuan juga bermain petasan yang sama, sehingga dalam memberikan teguran kepada peserta didik suara guru tidak terdengar jelas.

Hal tersebut sesuai dengan kelemahan metode CTL bahwa, tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan metode CTL ini. Siswa yang dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuannya akan cenderung fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung.

Adapun penilaian hasil evaluasi siswa dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Persentase Nilai Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Materi Siklus Air

Tahap	Nilai Rata-Rata X	Siswa Tuntas % (% KK)	Siswa Belum Tuntas %
Pra tindakan	44,94 %	11,1 %	88,88 %
Siklus I	81,6 %	83,3 %	16,6
Siklus II	88,63	88,8 %	11,11 %

Keterangan:

X : Nilai rata-rata kelas dari hasil tes kognitif

% KK : Persentase ketuntasan klasikal yang diraih dari tiap tes kognitif

KESIMPULAN

Penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran tematik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang proses terjadinya siklus air mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Peningkatan pemahaman siswa tentang proses siklus air dengan metode *Contextual Teaching and Learning* tersebut dapat dilihat dari penilaian awal pada tahap pra siklus dimana presentase ketuntasan siswa hanya mencapai 11,1% sedangkan presentase siswa yang belum tuntas yaitu 88,8%. Siklus I mengalami peningkatan dimana siswa yang sudah

tuntas mencapai 83,3% sedangkan presentase siswa yang belum tuntas yaitu 16,6%. Pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan dimana siswa yang sudah tuntas mencapai 88,8% sedangkan presentase siswa yang belum tuntas yaitu 11,1%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh mulai dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran tematik tema 8 subtema 1 pembelajaran 2 pokok bahasan siklus air kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Karangsono Pagelaran Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chaniago, Arman. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Fathurrohman, Muhammad., dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Tera
- Fankah, Ahmad. 2015. *Kelebihan dan kelemahan model Belajar Kontekstual*. www.belajarkreatif.net/2015/08/kelebihan-kelemahan-model-belajar-kontekstual.html?m=1 (Diakses tanggal 30 Maret 2019)
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2015. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian hasil proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suprihatiningrum, Jamil. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta